ISSN : 0853 - 9682

IBU UJUNG TOMBAK PENDIDIKAN DALAM KELUARGA
(Renungan Refleksi Diri, memperingati Hari Kartini 21 April 2011)

Dra. Ipung Sri Purwanti Hery, M.Hum.
Staf Pengajar Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "AUB" Surakarta

Abstrak

Era globalisasi, kini telah menjadi kenyataan dalam kehidpuan kita. Globalisasi, diartikan sebagai proses masuknya "sesuatu" menuju lingkup dunia(KBBI , 1995;320). Demikian kuatnya arus globalisasi sehingga perubahan serta pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan tak terelakkan. Wanita-wanita yang dahulu sekedar "kanca wingking" sekarang telah bangkit. Tidak sia-sialah perjuangan R.A Kartini, Ibu Dewi Sartika, dan Ibu – Ibu lain yang menginginkan keseteraan gender antara pria dan wanita Indonesia.Sudah banyak wanita-wanita indoensia yang tampil dalam memimpin disebagai bidang, baik formal maupun nonformal. Sebut saja sejumlah lurah, camat, bupati bahkan menteri yang diduduki oleh kaum wanita. Kita bangga karenanya.Namun apakah kesetaraan gender tersebut bermaksud untuk mengungguli bahkan menjaajh kaum pria? Jawabnya TIDAK. Menurut Carol Gilligan dalam "Dalam Suara Yang Lain" (1997;XVII), Prinsip moral terutama ditemukan dalam diri wanita. Prinsip moral ini menyangkut kepedulian, perhatian, kasih sayang, dang tanggung jawab terhadap orang lain.Benang merah dapat ditarik dari cita –cita kaum wanita adalah keinginan untuk adanya pembagian peran, kedudukan dan tugas yang seimbang dan adil antara kaum pria dengan wanita, sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Seimbang yang dimaksud adalah tidak ada yang dirugikan /direndahkan, tidak dibedakan derajatnya, tidak pula dianggap tidak mampu. Adil maksudnya memperoleh kesempatan yang sama sesuai dengan kemampuan dan kemauan, khususnya dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci : gender, peran dan kedudukan

Pendahuluan

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Widi, maha Tahu, Maha Bijaksana, Maha Kasih dan Maha Segalanya, marilah kita panjatkan atas nikmat dan karunianya, hingga sampai hari ini AUB masih tetap eksis dalam cinta damai dan kasih sayang-Nya.

Dalam suasana kebersamaan ini, sebagaimana firman Allah "Barang Siapa menyambung silaturahmi, maka dia akan memberikan umur serta menambah ilmu dan saudara". Orang bijak mengatakan " Seribu Kawan belumlah cukup untuk membuat kita bahagia namun seorang lawan sudah sangat cukup memebuat kita menderita" karena itu marilah kita jalin persahabatan agar hidup ini menjadi indah. Marilah kita terus berusaha untuk mempertahankan kebersamaan dan saling menjadi sahabat menjadi sahabat yang baik, yang selalu :

- Bisa menjadi teman dikala kita bahagia
- Bisa menjadi penghibur dikala kita berduka
- Bisa memberi nasehat dikala kita kebingungan
- Bisa menutupi kekurangan dan keburukan kita, sehingga orang lain akan merasa aman berada didekatnya.

Dalam memeperingati Hari Kartini, 21 April 2011, sebagaimana tertulis dalam tema "IBU UJUNG TOMBAK PENDIDIKAN DALAM KELUARGA" kepada para ibu saya menyeru bahwa dalam diri perempuan yang cerdas mari kita ciptakan indonesia cerdas dan bermutu.

Nah, yang menjadi permasalahan adalah "Apa yang harus dilakukan oleh para Ibu" dan "Bagaimana para Ibu harus melakukannya?"

I. TIGA KATA KUNCI PERAN IBU

Ada tiga kata kunci peran ibu yaitu "IBU", "PENDIDKAN", dan KELUARGA", marilah kita cermati kertiga "kata kunci ini" sehingga kita tahu apa yang bisa kita lakukan.

1. "IBU" = "PEREMPUAN"

Delapan puluh tahun yang lalu tepatnya tanggal 22 sampai 25 desember 1928di yogyakarta sekumpulan perempuan berkumpul untuk memikirkan kaum perempuan bangsa saat ini. Perempuan saat itu bukan hanya memimpikan tatanan sosial politik yang memberikan kemerdekaan kepada kaumnya; namun juga memperjuangkan tegaknya bangsa indonesia dan lepas dari penjajahan.

Kini perjuangan itu sebagian telah tercapai perempuan indonesia dapat berperan dalam dunia politik, birokrat, usaha, kesehatan, dan lain-lainnya. Namun lepas dari semua peran dalam masyarakat saat ini, wahai perempuan, marilah kita tetap mereflesi diri untuk mengingat perjuangan perempuan yang telah dirintis oleh kartini. Tidaklah terlepas dari kodratnya sebagai perempuan. Kartini berpegang pada 5 M

M – 1 ➡ Perempuan harus mampu mengurus rumah tangga

M – 2 ➡ Perempuan harus mampu meneruskan keturunan

M – 3 ➡ Perempuan harus mau dan mampu melahirkan, menyusui, merawat, membesarkan dan mendidik anak

M – 4 ➡ Perempuan mau mengabdikan diri dalam masyarakat

M – 5 ➡ Perempuan harus Mandiri

Ke 5 M ini semua dalam rangka menciptakan suasana rumah tangga yang aman, nyaman dan menyenangkan "Home Sweet Home"

2. "PENDIDIKAN" ="CONTOH"

Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak bisa dibiarkan begitu saja untuk mencapai apa yang diharapkan. Oleh karena itu terkait dengan pendidikan dalam keluarga, seorang ibu seharusnya dapat menjadi contoh bagi putra – putrinya.

Untuk bisa menjadi contoh yang baik, sebagai pendidik, seorang ibu harus mau memperhatikan perkembangan dan perubahan yang terjadi baik pada diri anak maupun lingkungan dan alam.

Dengan adanya perubahan dan sistem informasi global dewasa ini seorang ibu, sebagai contoh harus pula memahami dan mempunyai kemampuan untuk :

- Berkomunikasi
- Menentukan skala prioritas
- Memiliki persepsi yang obyektif
- Mempunyai tanggung jawab
- Dan jujur (Pahlawansyah Harahap, 2007).

Dalam budaya samurai (Jepang) pendidik harus memiliki jiwa pemimpin pada dirinya melekat BUSHIDO yaitu:

- Chu : Tugas & Komitmen
- Gi : Adil & bermoral
- Makoto : Tulus Ikhlas
- Rei : Sopan Santun
- Yin : Kasih Sayang
- Yu : Berani & Bertanggungjawab
- Meiyo : Jujur

Untuk itulah, dalam kesempatan memperingati hari pendidikan 2 mei 2009 ini saya mengajak kepada para ibu, khususnya ibu-ibu STIE "AUB" Surakarta, untuk melihat kembali diri kita masing-masing, sudahkah kita ini menjadi ibu dan sekaligus pendidik dalam keluarga ibu masing-masing?

3. "KELUARGA"= "TANGGUNG JAWAB

Menjadi seorang ibu, bukanlah "hak" melainkan "tanggungjawab" dan tanggung jawab menuntut adanya pengabdian dan pengorbanan. Karena itu tanggung jawab bukan hanya milik para ibu, tetapi

menjadi bagian bagi seluruh anggota keluarga, ibu, ayah maupun anak.

Untuk memiliki rasa tanggungjawab kita perlu belajar banyak hal apalagi pada era global seperti ini, dimana tanggung jawab melekat pada jiwa kepemimpinan.

Saat ini sudah terjadi perubahan paradigma kepemimpinan yang harus dicermati oleh pemimpin yang notabene adalah seluruh anggota keluarga. Menurut Prof. Dr. H Pahlawansyah Harahap, SE. ME adalah sebagai berikut:

LEADERSHIP
KEPEMIMPINAN

OLD PARADIGM **Paradigma Lama**	**NEW PARADIGM** **Paradigma Baru**
➢ **Stability (Stabilitas)**	➢ **Change (Berubah)**
➢ **Control (Pengawasan)**	➢ **Empowerment (Pemberdayaan)**
➢ **Competition (Kompetisi)**	➢ **Colaboration (Kolaborasi)**
➢ **Uniformity (Keseragaman)**	➢ **Diversity(Keberagaman)**
➢ **Hero (Pahlawan)**	➢ **Humble (Rendah Hati)**

Para ibu yang saya cintai, memang pekerjaan mudah untuk menjadi seorang pemimpin, apalagi pemimpin bagi diri sendiri dan keluarga. Ini sangat membutuhkan pengertian yang dalam yang setiap soal kita harus belajar, dan bukan kah diawal sudah saya sampaikan bahwa seorang ibu adalah pendidik?, seperti kata bijak :"**The Educated man studies at his leasure**." Yang artinya: "**Orang terpelajar, ilah orang yang pandai menggunakan waktu terluangnya untuk belajar".**

Selanjutnya untuk bisa menjadi pemimpin yang bertanggungjawab, Mas Begug Purnomosidi (Bupati Wonogiri) Leadership dalam mewujudkan Good Governance, 2007, menyebutkan bahwa seorang pemimpin harus menganut prinsip etika, budaya dan ilmu pengetahuan yang lebih menitik beratkan pada pemahaman bagaimana menjadi manusia yang berwawasan tinggi dan tetap beradap. Dalam hal ini seorang pemimpin harus bisa mengendalikan diri seperti yang ada dalam "**Piwulang Hasta Brata".** Bahwa seorang pemimpin harus mempunyai sifat sebagai berikut:

1. **Surya, Matahari**
   Memencarkan sinar terang sebagai sumber kehidupan yang membuat semua makhluk htumbuh dan berkembang. Seorang pemimpin hendaknya mampu menumbuh kembangkan rakyatnya/ masyarakatnya untuk membangun bangsa dan negara, secara material dan spiritual.
2. **Chandra, Bulan**
   Memberikan cahaya dalam kegelapan. Cahayanya yang lembut mampu menumbuhkan semangat dan harapan –harapan yang indah. Seseorang hendaknya mampu untuk memotivasi dirinya dan masyarakatnya dalam suasana suka dan duka.
3. **Kartika, Bintang**
   Memancarkan sinar indah, mempunyai tempat yang tepat dilangit hingga dapat menjadi pedoman arah. Seorang pemimpin hendaknya dapat menjadi teladan untuk berbuat kebaikan. Tidak ragu dalam menjalankan yang disepakati dan tidak mudah terpengaruh oleh pihak yang menyesatkan
4. **Angkasa, Langit**
   Luas tak terbatas, hingga mampu menampuang apa saja yang datang padanya. Seorang pemimpin hendaknya mempunyai ketulusan hati

dan pengendalian diri yang kuat, hingga dengan sabar mampu menampung apa saja pendapat rakyatnya yang bermacam-macam.

5. **Maruta, Angin**

   Angin selalu berada dimana-mana, tanpa membedakan tempat serta selalu mengisi ruang yang kosong. Seorang pemimpin hendaknya dapat selalu dekat di hati rakyatnya, tanpa membedakan harkat dan martabatnya, dan bisa mengetahui keadaan dan keinginan rakyatnya.

6. **Samudra, Laut/Air**

   Laut, betapapun luasnya, senantiasa mempunyai permukaan yang sejuk dan bersifat menyegarkan. Seorang pemimpin hendaknya menempatkan semua orang pada derajat dan martabat yang sama sehingga dapat berlaku adil dan bijaksana dan penuh rasa kasih sayang terhadap rakyatnya.

7. **Dahana, Api**

   Api mempunyai keinginan untuk membakar apa saja yang ada didekatnya. Seorang pemimpin hendaknya berwibawa dan berani menegakkan kebenaran dan keadilan secara tegas dan tuntas tanpa dipandang bulu.

8. **Bumi, bumi/Tanah**

   Bumi selalu memberikan hasil kepada siapapun yang mengolah dan memeliharanya dengan tekun. Seorang pemimpin hendaknya berwatak sentosa, teguh, dan murah hati, suka beramal dan senantiasa berusaha untuk tidak mengecewakan kepercayaan rakyatnya.

II. PEREMPUAN SEBAGAI BENTUK SOSIAL

Selama ini masyarakat dimana kita tinggal Allah menciptakan sikap dan perilaku berdasarkan gender, yang menentukan apa yang seharusnya membedakan perempuan dan laki –laki. Keyakinan akan pembagian tersebut diwariskan secara turun temurun, melalui proses belajar di dalam keluarga dan masyarakat, melalui proses sosialisasi konsep gender kadang dilakukan dengan cara halus maupun dalam bentuk indoktrinasi. Proses itu menuntut setiap (laki-laki) dan (perempuan) berfikir, bersikap, bertindak, sesuai dengan ketentuan sosial budaya dimana mereka tinggal.

Konsep gender juga menyebabkan terbentuknya stereotype yang ditetapkan secara budaya atau hal yang umum tentang karateristik gender yang spesifik, berupa karateristik yang berpasangan yang dapat menggambarkan perbedaan gender. Dapat dilihat bahwa hal itu dibentuk saling bertentangan, tetapi karateristiknya salig berkaitan sebagai contoh, laki-laki adalah makhluk yang rasional, maka perempuan memepunyai karateristik yang berlawanan yaitu tidak rasional atau emosional.

Karateristik Laki-laki	Karateristik Perempuan
Maskulin, Rational, Tegas, Persaingan, Sombong, Orientasinya Dominan, Perhitungan, Agresif, Obyektif, Fisik	Feminim, Emosional, Flesibel/Plimplan, kerjasama, selalu mengalah, orientasinya menjalin hubungan, menggunakan insting, pasif, mengasuh, cerewet.

Padahal sebenarnya kareteristik atau sifat-sifat tersebut dapat dipertukaarkan, artinya ada laki –laki yang emosional, cerewet, lemah lembut, dan ada pula perempuan yang rasional, sombong, obyektif, kuat. Perubahan karateristik gender antara laki –laki dan perempuan tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat yang lain, dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Misalnya pada suku tertentu perempuan lebih kuat dari pada laki-laki,

seperti legenda Amazon dimana perempuan lebih berkuasa/dominan dari laki-laki. Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang melalui proses sosialisasi, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara social, cultural, melalui ajaran agama maupun negara. Oleh karena prosesnya sangat panjang dan lama, orang jadi merasa dan menganggapnya bahwa semua itu ketentuan tuhan, seolah –olah bersifat biologis dan tidak dapat diubah lagi. Dengan demikian :

SEKS (JENIS KELAMIN)	GENDER
1. Tidak bisa berubah	1. Bisa berubah
2. Tidak bisa dipertukarkan	2. Bisa sipertukarkan
3. Berlaku sepanjang masa	3. Bergantung masa
4. Berlaku dimana saja	4. Bergantung budaya masing –masing
5. Berlaku bagi kelas dan warna kulit apa saja	5. Berbeda antara satu kelas dengan kelas lainnya
6. Ditentukan oleh tuhan atau kodrat	6. Buka kodrat Tuhan tapi bantuan manusia

Sayangnya gender selama ini dipahami secra keliru dan dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan tuhan. Misalnya, mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan rumah tangga (urusan domestik)dianggap sebagai *"kodrat perempuan"*. padahal peran gender yang dimiliki perempuan dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah adalah kostruksi sosial dan kulturaal dalam masyarakat tertentu. Padahal sebenarnya peran tersebut dapat dipertukarkan karena bisa saja laki – laki membersihkan rumah dan mendidik anak

III. PERANAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ANAK

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan (Ps. 1 ayat 1 UU 23/2002/PA). Seseorang manusia yang sedang tumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan bukan orang dewasa dalam ukuran kecil sesuai perkembangan sbb :

1. MASA DEPAN DALAM KANDUNGAN

Mengacu pada pengertian tentang anak sesuai UU pelrindungan anak. Maka pendidikan anak harus dimulai sejak masih dalam kandungan. Agar tidak membahayakan dan merugikan anak, ibu dalam kehamilannnya tidak boleh:

- Merokok/berada dekat orang merokok, sehingga ikut menghisap rokok
- Minuman obat tanpa sepengetahuan dokter
- Minum –minuman keras
- Kurang makan
- Bekerja terlalu berat sehingga terlalu lelah dan kurang istirahat
- Mengangkat beban berat
- Sering marah –marah dan perasaan menolak kehamilan

  Sebagai konsekuensinya bapak harus bisa memberikan perhatian yang lebih dan ikut menjaga kondisi kandungan baik secara fisik maupun psikis
- Ibu harus tenang

  Anak sudah terpengaruh oleh semua yang diperkirakan dan dirasakan ibunya ketika masih berada didalam kandungan. karena itu ibu hamil tidak boleh hanya memikirkan diri sendiri anak yang dikandung harus harus selalu dipikirkan agar terhindar dari pengaruh negatif yang dialami ibu.

2. MASA PRA SEKOLAH

Ketulusan dan penuh kasih sayang dalam merawat dan mengasuh anak akan menimbulkan rasa percaya diri. Tangisan menunjukan bahwa anak membutuhkan bantuan, jangan biarkan terlalu lama, karena akan membuat stress. Pantau terus perkembangan anak baik dari aspek fisik, psikis, kognitif maupun psikomotorik dan bisakan menghargai keberhasilan dalam sesuatu perkembangan. Jangan terlalu ketat memberikan larangan, namun jangan terbiasa menuruti segala permintaan anak. Bujuk dan tenangkan ketika anak kecewa dengan memeluk dan mengajak bicara tentang kekecewaannya. Hal ini akan melatih anak untuk dapat mengenalinya dengan baik

3. **MASA SEKOLAH DAN MASA REMAJA**

INGAT
Perilaku dan Perbuatan Orang Tua
akan dicontoh oleh anak

Pada masa ini orang tua harus benar –benar arif dan bijaksana, karena anak akan mengalami masa – masa penyesuaian dengan teman sebaya yang datang dari lingkungan keluarga dengan latar belakang yang berbeda beda

ORANG TUA PERNAH MENJADI ANAK TAPI ANAK BELUM PERNAH JADI ORANG TUA, JANGAN PAKSAKAN ANAK MENGERTI PIKIRAN KITA TAPI BERUSAHALAH MENGERTI JALAN PIKIRAN KITA, TAPI BERUSAHALAH MENGERTI JALAN PIKIRAN ANAKDAN ARAHKAN KE HAL POSITIF

4. PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK

- Kenalkan anak pada Allah/ Tuhan sang pencipta
- Usahakan hanya mekanan halal yang masuk ketubuh anak

"Dari semua hak wanita yang paling agung adalah menjadi ibu (Tabloid Bintang) pendidikan paling utama ditangan ibu, karena itu gunakan naluri keibuan untuk mendidik putra-putri agar menjadi generasi yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berbudi pekerti luhur kalau di zaman dahulu ibu-ibu belum berpendidikan tetapi bisa mendidik putra-putrinya menjadi orang besar, sekarang kitapun harus bisa.

IV. PRIBADI WANITA PILIHAN

Pribadi wanita pilihan Allah gambarkan dengan pribadi yang dimiliki lebah, pribadi lebah memiliki keteladanan diantaranya :

1. Mandiri dan percaya diri
   Seorang wanita harus mampu memebekali diri agar bisa tampil meyakinkan dan percaya diri
2. Selalu menjaga kesucian
   Senantiasa hanya memakan makanan yang baik-baik dan halal
3. Produktif (menghasilkan madu yang bermanfaat bagi manusia) Wanita diharapkan dapat berkarya sesuai dengan bakat dan fitrahnya masing-masing

4. Konstruktif (kehadirannya memberi solusi/membantu penyerbukan)
   Wanita diharapkan bermanfaat bagi orang lain, dapat membantu menyelesaikan masalah orang lain
5. Memiliki kemuliaan
   Wanita haruslah memiliki kemauan dan kemampuan untuk menghindari berbagai dosa dan kezaliman serta menepis hal-hal yang mengundang kezaliman itu sendiri.
6. Simpatik (dapat hinggap dimanapun tanpa mematahkan ranting yang dihinggapinya).
7. Wanita dituntut untuk mampu membawa diri secara tepat dan proposional sesuai tuntutan agama dan tuntutan tugas yakni antara perannya sebagai ibu, sebagai isteri, sebagai anggota masyarakat harus dilakukan secara tertata rapi sehingga tugas dan tanggungjawabnya dapat tertata secara optimal.

V. PEMBENTUKAN WATAK MELALUI PEREMPUAN

Dalam hal ini hendaknya tidak dipahami sebagai gambaran bahwa tugas pembentukan watak dan pendidikan hanya terletak pada perempuan atau ibu, karena pada hakikatnya kita dapat berkata bahwa kedua orang tuanya berperan besar, kalau ibu memberi pelajaran, ayah memberi contoh – demikian juga sebaliknya, jikalau ibu memberi kehangatan, maka ayah memberi cahaya. Judul diatas hanya menekankan salah satu pemeran utama dalam pembentukan watak anak. Demikian besar peranan perempuan, sampai-sampai ada yang berkata; “Bukan hanya anak hasil didikan ibu, tetapi juga suami dapat menjadi hasil didikan istri”.

Para pakar berkata bahwa kepribadian seseorang terbentuk melalui banyak faktor. Ibu, bapak, lingkungan dan bacaan, merupakan faktor-faktor utama. Peranan ibu dan bapak, bermula sejak pembuahan dan berlanjut hingga terbentuknya kepribadian anak. Ini karena semua mengakui adanya faktor hereditas yang menurun kepada anak melalui ibu dan bapak, bukan saja dalam hal fisik tetapi juga psikis. Situasi kejiwaan ibu-bapak saat pembuahan juga dapat mempengaruhi anak.

Memang, kalau kita ingin membandingkan peranan ibu dan bapak-dalam hal kelahiran anak - maka sangat jelas pula perbedaanya. Tugas bapak dalam hal pembuahan itu hanya berlangsung beberapa saat saja. Begitu selesai pertemuan sperma dan ovum, selesailah tugas bapak, sedang peranan ibu berlanjut demikian lama, bukan saja saat mengandung – sembilan bulan lamanya tetapi masih berlanjut dengan masa penyusuan, bahkan lebih dari itu. Apalagi jika kita menyadari bahwa diantara semua jenis mamalia, manusia merupakan makhluk yang paling tidak sempurna saat dilahirkan., dan membutuhkan waktu paling lama untuk berkembang sebelum sanggup melakukan kegiatan yang merupakan ciri makhluk hidup yang dinamai manusia. Ini disebabkan karena manusia paling tidak dalam lingkungan mamalia merupakan makhluk yang paling rumit sistem sarafnya, sehingga semakin lama pula waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kematangannya.

Walau demikian, harus digaris bawahi bahwa bapak tetap dituntut untuk terlibat langsung dalam pendidikan dan pembentukan watak anak-anak. Jika ibu sendiri yang menjadi satu-satunya sosok yang membesarkan anak, maka 100 % hubungan cinta si anak hanyalah dengan ibunya saja. Jika ada sosok ayah atau orang lain yang ikut dalam pengasuhan itu, maka pengaruh sosok ibu akan berkurang. Demikian kesimpulan Michael E Lamb seorang peneliti terpandang. Setiap sosok memiliki sifat, kepribadian, pengetahuan serta pengalaman yang terbatas dan

berbeda-beda, sehingga tidak bijaksana membiarkan ibu saja yang mempengaruhi anaknya secara penuh. Zakaria Ibrahim pakar psikologis Mesir menulis dalam bukunya " Saykologiat al Mar'ah bahwa " Lelaki dan perempuan masing-masing memiliki hormone khusus dan ciri biologis tertentu, tetapi salah satu bila kita menganggap bahwa keduanya seperti dua unit independen yang masing – masing berdiri sendiri. Karena kenyataan menunjukan bahwa keduanya saling berkaitan, saling berdekatan dan berasimilasi." Memang kita tidak dapat memungkiri bahwa lelaki berbeda dengan perempuan. Tapi dalam saat yang sama, keliru yang membedakannya hanya dengan berkata : " Lelaki makhluk bersperma dan perempuan makhluk berovum ." ada perbedaan biologis itu. Perbedaan itulah yang nantinya mengantar kita harus mengakui peranan dan keunggulan perempuan dalam pembentukan watak.

Bagaimana dengan perempuan atau ibu?

Seseorang perempuan pakar psikologi Helen Deutsch sebagaimana dikutip oleh Zakaria Ibrahim, menulis dalam bukunya tentang psikologis perempuan bahwa, "jika kita meneliti kehidupan psikis perempuan , maka kita akan menyimpulkan bahwa mashokisme, yakni usaha mendapatkan kenikmatan dengan menyakiti diri sendiri, berperan penting pada sebagian besar kehidupannya. Ini sebagai konsekuensi dari struktur biologis perempuan. Unsur mashokisme itu berjalan seiring dengan unsur narsisme, yakni rasa kagum dan bermesraan dengan diri sendiri. Hal ini disebabkan karena kehidupan psikis perempuan didasarkan atas semacam keserasian atau keseimbangan antara " cinta diri" dan "upaya menyakiti diri sendiri", namun demikian, kita sadar bahwa daya pesona yang berkekuatan besar yang terdapat pada penderitaan khususnya pada kehidupan perempuan yang tidak dapat kita temui pada diri lelaki adalah disebabkan karena kehidupan biologis perempuan memberi beban, derita dan pengorbanan yang besar bagi dirinya. Dengan kata lain kita dapat mengatakan bahwa menanggung derita dan siap berkorban merupakan hal penting bagi perempuan sebagai konsekuensi dari fungsi reproduksinya". Beban reproduksi yang harus dipikulnya itulah yang menjadikan dia mengalami sirkulasi bulanan, melahirkan , menyusui, mendidik anak dan sebagainya yang selalu disertai oleh sakit atau derita, tetapi juga kenikmatan. Ketika perempuan mengalami rasa sakit yang disertai rasa kenikmatan itu, maka sebenarnya dia telah menggabungkan kedua unsur yang disebut diatas, bahkan kita dapat berkata bahwa bagi perempuan kesabarannya memikul derita lebih kuat dari segala penderitaan yang dipikulnya, lebih-lebih menyangkut anaknya.

Sebagai seorang yang beragama, kita percaya bahwa tuhan yang maha esa telah menciptakan perempuan sedemikian itu untuk mengemban tugas yang berat, yakni mendidik dan membentuk watak serta kepribadian anak.

Satu hal lagi yang perlu ditambahkan dalam konteks peranan tersebut adalah sifat keibuan. Merajuk pada eksperimen yang dilakukan beberapa ahli terdapat sekian jenis hewan, ditemukan bahwa "sifat keibuan" merupakan motivasi yang sangat besar. Dorongan akibat rasa haus, lapar, kebutuhan seksual dan rasa ingin tahu. Sedemikian kuat dorongan keibuan itu, sehingga kalau ada istri yang " membunuh" ibunya (secara material atai immaterial) demi cinta pada suaminya demi anaknya. Demikian kuatnya pengaruh keibuan pada diri perempuan !pengaruh itu sangat besar pula pada anak. Napoleon (1804 – 1815 M) secara tegas menyatakan bahwa "Aku adalah ciptaan ibuku." Abraham Lincoln (1809-1865 M) berkata : "Apa yang aku ketahui, yang aku lakukan

dan alu memimpikan semuanya adalah hasil kerja ibuku", karena itu pula peranan yang paling agung dan besar bagi seorang perempuan adalah peranannya sebagai ibu. Peranan itu mustahil dilakukan lelaki. Ibulah yang berada dirumah, disekolah, dirumah sakit, dijalan raya, ditempat-tempat bermain dan lain-lain, khususnya pada masa-masa pembentukan dan kepribadian anak.

Diatas telah dikemukakan bahwa ciri khas perempuan adalah adanya semacam keseimbangan atau keserasian antara kecenderungan mashokisme dan narsisme pada dirinya. Pada saat lahirnya rasa keibuan, maka narsisme itu mengalami perubahan sehingga tendensi tersebut berpindah dari "aku" ibu, kepada "anak". Kekaguman atau kemesraan yang tadinya tertuju kepada diri sebelum menjadi ibu kini tertuju pada anak, walau perubahan ini tidak mengakibatkan hilangnya rasa kekaguman pada diri sang ibu. Kehangantan cinta ibu kepada anak-anaknya akan melemah tetapi tidak hilang pada saat dia merasakan bahwa anak-anaknya tidak membutuhkannya lagi. Disisi lain unsur mashokisme akan muncul dari sang ibu dalam bentuk kesediaan berkorban demi anaknya, tanpa mengharapkan balasan dan ganjaran darinya.

Menurut Helen Deutcsh, pakar psikologis yang disebut diatas, sifat keibuan bersifat emosional. Karena itu cinta ibu tidak selalu berkaitan dengan kehamilan, karena itu seorang perempuan bisa saja menampakkan sifat keibuan walaupun bukan terhadap anak kandungnya, bahkan bisa saja cinta itu dicurahkan kepada anak tirinya.

Sifat keibuan ini merupakan kebutuhan, karena itu ada sementara perempuan yang takut atau enggan terikat dengan perkawinan, justru melakukan hubungan seks diluar perkawina, atau kawin sementara untuk memperoleh anak guna menyalurkan kebutuhan ras keibuan itu, atau paling tidak mengambil anak angkat atau mencari profesi yang dapat memuaskan perasaan emosional itu. Demikian tulis Zakaria Ibrahim. Memang seperti kata orang "tidak ada yang pasti dan langgeng pada diri manusia didunia ini melebihi cinta ibu kepada anak".

Demikian sekilas gambaran tentang perempuan yang sungguh-sungguh jauh berbeda dengan lelaki, dan menjadikan jenis manusia yang dinamai makhluk lemah itu justru memiliki kekuatan yang luar biasa dalam perananya membentuk manusia yang berwatak dan kepribadian yang utuh.

Watak adalah sifat batin manusia yanga mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Tindakan –tindakan seseorang lahir dari wataknya yang disadari atau tidak. Watak lahir dari hubungan seseorang. Dengan selainnya yang diperoleh dari pendidikan dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan hidup maupun benda-benda dan peristiwa-peristiwa.

Proses pembentukannya berjalan sepanjang usia manusia. Namun demikian perlu dicatat bahwa ada kesinambungan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pakar-pakar psikologi menyatakan bahwa perlakuan dan pengalaman anak dimasa kecil mempunyai pengatuh yang sangat besar dalam pembentukan watak dan kepribadiannya, bahkan menurut Frued, sebagian besar dari komplek-komplek kejiwaan yang nampak saat dewasa merupakan dampak dan perlakuan dan pengalaman saat kanak-kanak.

Karena itu sungguh tepat ungkapan yang menyatakan "pendidikan dimasa kecil, bagaikan memahat batu". Dari sini pentingnya peranan perempuan dalam pembentukan watak seseorang. Kontak sosial pertama antara bayi dnegan lingkungan sosialnya biasanya adalah dengan perempuan, yakni ibunya. Cara yang dilakukan oleh ibu atau siapapun yang

merawat anak besar atau sedikit perhatian. Sabar atau tidak dan sebagainya akan berpengaruh pada pembentukan wataknya. Perasaan percaya atau curiga pada sesorang, adalah hasil dari pengalamannya pada tahun-tahun pertama hidupnya.

Jangan duga penyebab senyum bayi saat terjadinya interaksi antara ibu atau siapapun yang merawatnya adalah karena dia melihat wajah ibu yang tersenyum padanya. Senyum itu lahir karena bayi mengenal dan merasakan cinta dan kasih, yang tidak harus disebabkan karena dia melihat ibunya. Bayi yang butapun akan tersenyum dalam usia yang sama dengan bayi normal, kendati yang buta tidak melihat, tetapi skedar merasakan atau mendengar suara. Dari sini kemudian lahir keterikatan, yakni keinginan untuk selalu dekat dan merasa aman dengan ibu atau siapapun yang merawatnya. Ini bukan saja pada manusia, binatangpun demikian.

Ibu, karena kedekatannya kepada anaknya serta karena sifat-sifatnya seperti digambarkana diatas, maka perempuan/ibu diharapkan lebih berperan dalam pembentukan watak anak daripada selainnya.

Ada hal yang menarik pada monyet yang dapat ditiru oleh manusia. Ibu monyet membiarkan anaknya bergelantungan, tetapi begitu sang anak merasa takut dai berlari bergantung pada ibunya dan sang ibu menyambut serta melindungi anaknya. Namun bila anak monyet itu telah beranjak usia dewasa, maka sang ibu mengusirnya agar menjauh darinya. Dia mengusirnya agar pergi bermain dengan monyet-monyet sebayanya, bahkan memukulnya jika kembali. Ini dilakukan ibu monyet untuk membiasakan anaknya hidup mandiri dan mencari sendiri perlindungan tanpa mengandalkan ibunya. Nah, begitu pulalah seharusnya seorang ibu. Tidak menjadikan anaknya terus menerus bergantung padanya, tetapi melepaskannya ke tengah masyarakat sambil mengawasinya dari jauh tanpa menghilangkan kasih sayangnya.

Seseorang anak manusia yang tidak mendapat kasih sayang dimasa kecilnya, dan tidak juga di biasakan mandiri pada saatnya, maka ditengah masyarakat ia kan selalu bergantung, tidak dapat mandiri. Ia tidak memiliki keberanian untuk menjalin hubungan dengan selainnya, dan ia akan selalu bergantung pada ibunya atau orang lain. Ia takut menghadapi yang baru, karena biasanya sesuatu yang baru atau yang tidak diketahui mengandung resiko, sehingga mencemaskan/menakutkan, sedang yang bersangkutan tidak terbiasa takut, dan ini pada gilirannya menjadikan aktivitasnya hanya terbatas pada kebiasaan yang terulang-ulang itu saja yang dirasakan tanpa resiko, hanya itu yang menenangkannya.

Menanamkan rasa percaya diri pada anak adalah hal yang penting, karena itu juga agamawan sebagaimana halnya para psikolog menekankan larangan membebani anak dengan beban yang belum sesuai dengan kemampuannya.

Perempuan yang berperan besar dalam pembentukan watak, dituntut untuk banyak tahu tentang peranannya ini. Kadang kala pengetahuannya akan melahirkan anak-anak berwatak buruk. Mau tidak mau, suka atau tidak, pandai atau bodoh, perempuan adalah pembentuk watak. Dia adalah sekolah yang bila disiapkan dengan baik, akan lahir manusia unggul, bahkan generasi yang tangguh dan luhur. Kalu tidak dipersiapkan atau tidak siap, perempuan menghasilkan manusia-manusia tetapi yang tidak berguna, bahkan berbahaya bagi masyarakatnya.

Dalam ilmu pendidikan ada yang dinamai kurikulum terselubung. Peranannya sangat besar, bahkan melebihi peranan kurikulum yang yang ditetapkan oleh pakar. Tidak semua ikut dapat mengajarkan kurikulum yang ditetapkan

itu, tetapi kita semua padai atau bodoh, secara sadar atau tidak mengajarkannya kurikulum terselubung melalui keteladanan kita.

Karena itu mari kita belajar dan belajar serta menampakkan keteladanan yang baik. Sejak dini, perempuan sudah harus menanamkan kesetaraan antara anak lelaki dan anak perempuan. Jangan sampai terjadi bahwa anak lelaki diberi kebebasan sedang anak perempuan dikungkung dalam rumah. Anak lelaki diberikan kebebasan sedangkan anak perempuan disalahkan atau dikalahkan. Anak lelaki diberi kebebasan berkata ya atau tidak, sedang anak perempuan diajarkan untuk selalu berkata "ya" saja. Jangan juga anak lelaki diberi kesempatan belajar, sedang anak perempuan dihalango, atau anak lelaki diberi kesempatan berpikir dan bekerja untuk menanggung hidup keluarga dimasa depan, sedang anak perempuan dididik untuk hanya cantik dan menarik guna menanti kedatangan suami yang akan dilayaninya. Pembedaan-pembedaan semacam itu harus dikikis agar perempuan tidak merasa oleh dirinya sendiri, atau diperlakukan oleh pihak lain sebagai manusia kelas dua. Tidak !tuhan pencipta perempuan dan lelaki telah memberi perempuan dan lelaki kedudukan yang setara, dan bahwa keduanya disamping memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki pasangannya juga memiliki kekurangan yang hanya dapat diatasi melalui kerja sama pasangannya.

Akhirnya perlu digarisbawahi bahwa peranan perempuan sebagai pembentuk watak atau pendidik bukan berarti dia tidak memiliki peranan yang lain, atau tidak boleh bekerja. Kalau kembali kepada ajaran agama islam, pada masa nabi Muhammad SAW pun tidak sedikit perempuan yang bekerja dalam berbagai bidang, dan itu tidak menghalangi mereka menjadi istri, ibu serta pendidik yang baik. Ukuran terbaik antara ibu dan anaknya bukan apakah si ibu bekerja atau tinggal di rumah, melainkan "keadaan emosi mereka yang tersembunyi". Demikian kesimpulan penelitian National Institute of Child Health ang Human Development (NIDC). Perempuan yang paling tidak berbahagianya berdampak besar pada anaknya aalah perempuan yang paling sebenarnya ingin bekerja, tetapi terpaksa tinggal dirumah. Ini karena ibu ketika itu merasa tidak bahagia tinggal dirumah, sehingga mudah tersinggung merasa harga dirinya menjadi rendah dan lain-lain yang kesemuanya mengakibatkan dampak negatif pada anak.

Demikian juga perempuan yang merasa gelisah akibat bekerja karena tak ingin bekerja atau merasa bersalah dengan bekerja. Memang emosi dan perasaan ibu sangat berdampak terhadap emosi dan perasaan ibunya.

Sebagai akhir dari renungan ini saya sajikan puisi tentang anak, karya Mama Gene Cole, semoga bermanfaat.

I am The Child

I am the child
All the world waits for my coming
All the earth wathches with interest to see
What i shall become
Civilization hangs in the balance
For what i am, the world of tomorrow will be

I am the child
I have come into your world, about which
I know nothing
Why i came i know not
How i come i know not
I am curious ; i am interested

I am the child
You hold in your hand my destiny
You determine, largely, whether I shall
Succeed or fall
Give me, i pray you, those things that
Make for happiness
Train me, i beg you that i may be a
Blessing to the world.

From "Child's Appeal,"Mamie Gene Cole

Daftar Pustaka

Natapertama, Margana, 2004, Pakartitama, CV Sahabat Klaten

Padmosukotjo S, 1960, Ngengngrengan, Kasusateraan Djawa, Hien Hoo Sing, Yogyakarta

Shihab M, Quraish, 2005, Perempuan Lentera Hati, jakarta

Sri Rahayu Djoko Sutrisno, 2005, Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan, Dharma Wanita Persatuan Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten.

Titis Prayitno, B, 2005, Suara Perempuan, Suara Merdeka